**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan bangsa. Ini dikarenakan kemajuan sebuah bangsa sangat dipengaruhi oleh kemajuan pendidikan yang diselenggarakan di negaranya. Dengan menyadari hal tersebut, maka sistem pendidikan kita mesti menyiapkan segala hal yang diperlukan untuk menciptakan generasi yang bermutu. Generasi bermutu yang dimaksud adalah manusia yang memiliki SDM dan keunggulan kompetitif.

Pada prinsipnya, Generasi bermutu yang dimaksudkan tertuang dalam fungsi dan tujuan pendidikan Nasional dalam Depdiknas (2003) bahwa: dalam yang menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 3)

Namun dalam upaya mencapai tujuan itu, dunia pendidikan kita telah menemui berbagai tantangan. Mahalnya biaya pendidikan, rendahnya angka kelulusan di berbagai sekolah, hingga pro kontra penetapan System Badan Layanan Umum (BLU) di institusi pendidikan. Sekolah sebagai institusi pendidikan dituntut untuk terus berbenah diri sehingga dapat mencetak generasi muda yang siap melanjutkan pembangunan bangsa.

Sebagai tempat siswa dalam menjalani proses belajar, sekolah merupakan institusi pendidikan yang memiliki peran besar terhadap perkembangan diri siswa. Selain karena sekolah merupakan tempat dimana siswa memperoleh ilmu pengetahuan, di sekolah pulalah siswa banyak menjalani aktivitas terkait perkembangan dirinya. Seperti berinteraksi dengan guru, bermain dengan teman, bahkan beribadah. Oleh karenanya, menciptakan kondisi yang dapat menunjang hal tersebut sangatlah diperlukan, dengan harapan siswa dapat mencapai keberhasilan dalam belajarnya.

Ditinjau dari aspek tugas perkembangannya, siswa di sekolah sedang berada dalam tahap usia remaja. Sebuah tahapan usia yang penuh dengan dinamika dan gejolak kepribadian. Soetinah Soewondo, dkk (1991), mengemukakan bahwa masa remaja merupakan masa sintesa antara sikap subjektif dan sikap objektif dimana pada permulaan masa ini remaja masih meneruskan sikap subjektif yang ditandai dengan masa badai dan dorongan.

Ada beberapa masalah yang biasanya dihadapi oleh remaja di sekolah diantaranya: mata pelajaran yang paling banyak sebagai sumber persoalan bagi para pelajar (70%), sedangkan persoalan yang muncul dalam hubungan dengan unsur-unsur sekolah lain relatif kecil jauh dibawah matapelajaran (dengan fasilitas sekolah 35%), dengan guru dan biaya sekolah hampir sama yaitu rata-rata 24%) (Muchtar dan Manan, 1993)

Banyaknya siswa menghadapi persoalan dengan mata pelajaran disebabkan ada beberapa pelajaran yang menuntut waktu dan pikiran yang banyak. Sebagian mata pelajaran yang dianggap menimbulkan masalah ialah ilmu pasti dan pengetahuan alam, pelajaran kimia, dianggap momok karena banyak istilah (terminologi) yang harus dihafal dan banyak rumus yang harus dikuasai (Muchtar dan Manan, 1993).

Itu pula sebabnya ada ahli yang mengatakan kehidupan sekolah itu penuh dengan stress, Lask (dalam Muchtar dan Manan, 1993). Sebagai tambahan pula bahwa mata pelajaran merupakan tujuan utama dari peserta didik untuk datang dan bergabung dengan lingkungan sekolah.

Dengan kondisi seperti demikian, siswa sangat rentan terhadap berbagai hambatan dalam keberhasilan belajarnya. Salah satu hambatan yang dimaksudkan adalah kurangnya rasa percaya diri siswa dalam belajar. Menurut Koentjaraningrat salah satu kelemahan generasi muda adalah kurangnya rasa percaya diri. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Afiatin dkk tahun 1997 (dalam Rizkiyah, 2005), bahwa permasalahan yang banyak dirasakan dan dialami oleh remaja pada dasarnya disebabkan oleh kurangnya rasa percaya diri.

Menurut Mastuti dan Aswi, (2008) individu yang tidak percaya diri biasanya disebabkan karena individu tersebut tidak mendidik diri sendiri dan hanya menunggu orang melakukan sesuatu kepada dirinya. Percaya diri sangat bermanfaat dalam setiap keadaan, percaya diri juga menyatakan seseorang bertanggung jawab atas pekerjaannya. Karena semakin individu kehilangan suatu kepercayaan diri, maka akan semakin sulit untuk memutuskan yang terbaik apa yang harus dilakukan pada dirinya. Sikap percaya diri dapat dibentuk dengan belajar terus, tidak takut untuk berbuat salah dan menerapkan pengetahuan yang sudah dipelajari.

Malah dapat lebih dipertegas lagi bahwa masalah kurang percaya diri merupakan masalah yang sebenarnya merupakan masalah dari generasi muda. Menurut Koentjaraningrat (Afiatin & Martaniah, 1998: 66):

Salah satu kelemahan generasi muda indonesia adalah kurangnya rasa percaya diri. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Afiatin dkk, terhadap siswa SMTA Dikodia Yokyakarata menunjukkan bahwa permasalahan yang banyak dirasakan dan dialami oleh remaja pada dasarnya disebabkan oleh kurangnya rasa percaya diri.

Kenyataannya, kondisi sebagaimana yang telah dipaparkan diatas dapat dijumpai di sekolah. Ini berdasarkan hasil penjajakan yang dilakukan oleh peneliti ketika melakukan observasi ke SMA Negeri 1 Jeneponto pada tanggal 20 September 2011. Dari hasil wawancara dengan guru pembimbing, ditemukan bahwa beberapa siswa yang mengalami ketidakpercayaan diri dalam belajar menunjukkan gejala-gejala seperti menyontek ketika ulangan, kurang aktif dalam kegiatan kelas seperti diskusi, kerja kelompok, atau tampil di depan kelas. Temuan ini sejalan dengan hasil wawancara terhadap beberapa siswa yang terindikasi sebagai siswa yang kurang percaya diri. Mereka menyatakan bahwa dalam proses belajar di sekolah, seringkali timbul perasaaan malu, takut salah, tidak mampu mengerjakan tugas, bahkan merasa sebagai siswa yang bodoh di dalam kelas. Ini pulalah yang menyebabkan sehingga ketika mendapat tugas dan mengikuti ujian, kecenderungan yang dilakukan adalah berusaha mencontek pekerjaan temannya.

Masalah kurangnya rasa percaya diri siswa dalam belajar ini tentunya membutuhkan upaya serius di dalam penangannya. Sebab tingkat kepercayaan diri yang dimiliki oleh siswa sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajarnya di sekolah. Dalam hasil penelitiannya Hamdan (2009) menyatakan bahwa, Siswa yang memiliki kepercayaan diri memungkinkan siswa menjadi lebih bertanggung jawab, optimis, bersifat realistik terhadap kemampuan yang dimiliki, serta tidak mudah cemas dan ragu-ragu dalam menghadapi setiap permasalahan yang dihadapi. Sebaliknya siswa yang kurang memiliki kepercayaan diri dan motivasi berprestasi yang rendah akan bersikap pesimis akan kemampuan yang dimiliki, merasa bimbang dan juga selalu membandingkan dirinya dengan orang lain

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan di atas, maka diperlukan adanya solusi dalam meningkatkan rasa percaya diri. Salah satunya yaitu melakukan pengamatan langsung terhadap beberapa siswa yang teridentifikasi memiliki sikap kurang percaya diri dengan menggunakan pendekatan Gestalt melalui permainan dialog. Hasil yang diharapkan setelah melalui penanganan ini adalah siswa dapat mengatasi rasa kurang percaya dirinya.

Permainan dialog merupakan salah satu teknik dalam pendekatan Gestalt. Teknik ini dapat digunakan dalam konseling individual maupun konseling kelompok. Syaifullah melalui hasil penelitiannya mengemukakan bahwa permainan dialog melalui teknik kursi kosong dapat digunakan untuk mengurangi kecemasan siswa (Syaifullah, 2010). Dalam prakteknya, teknik ini menempatkan klien untuk berdialog dengan dua sisi yang berlawanan dalam dirinya. Misalnya, “sisi yang bodoh, dengan sisi yang rajin”. Dengan cara itu, klien diharapkan dapat mengintegrasikan sisi-siswa yang berbeda di dalam dirinya sehingga mampu lebih realistik dan optimis dalam memahami diri dan lingkungan di sekitarnya.

Penggunaan dialog dalam terapi gestalt sendiri merupakan salah satu metode untuk mengetahui aspek terdalam manusia serta menghubungkan aspek tersebut satu sama lainnya. Sekaitan dengan hal tersebut, Friedman (dalam Lynne Jacobs, 6:1989) mengemukakan:

*Dialogue establishes the ontological significance of contacting. Contact is the means by which we feed ourselves, by which we understand, orient, and meet our needs, but cast in the light of I-Thou, contact also stands at the ontic center of the psychological and spiritual development unique to our human exis-tence. For Buber stressed over and over again that only through dialogical relation can one come to know the uniquely human aspects of one's self (Friedman, 1976a), and that genuine dialogue between persons is most central to realizing the full potential of the person (Friedman, 1976a)*

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merasa tertarik melakukan sebuah penelitian sebagai skripsi dengan judul *“*pengaruh permainan dialog di dalam konseling Gestalt melalui konseling kelompok untuk mengatasi rasa kurang percaya diri di SMA Negeri 1 Tamalatea Kabupaten Jeneponto”. Maka, tujuan pokok dari penelitian ini adalah, “bagaimana pengaruh permainan dialog dalam konseling Gestalt melalui konseling kelompok untuk mengatasi rasa kurang percaya diri siswa?”

1. **Rumusan Masalah.**

Berangkat dari permasalahan yang telah diurai, maka masalah pokok yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat rasa percaya diri siswa SMA Negeri 1 Tamalatea Kabupaten Jeneponto sebelum dan sesudah diberi permainan dialog melalui konseling pendekatan Gestalt?
2. Bagaimana pengaruh permainan dialog dalam pendekatan konseling Gestalt terhadap siswa SMA Negeri 1 Tamalatea Kabupaten Jeneponto?
3. **Tujuan Penelitian**

Secara operasional tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui bagaimana tingkat rasa percaya diri siswa SMA Negeri 1 Tamalatea Kabupaten Jeneponto sebelum dan sesudah diberi permainan dialog melalui konseling pendekatan Gestalt?
2. Untuk mengetahui pengaruh permaian dialog melalui pendekatan konseling Gestalt dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa di SMA Negeri 1 Tamalatea Kabupaten Jeneponto
3. **Manfaat Hasil Penelitian**

Manfaat Teoritis

a. Bagi akademisi UNM, sebagai bahan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang Psikologi Pendidikan dan Bimbingan dalam upaya meningkatkan mutu mahasiswa dalam jurusan tersebut.

b. Bagi peneliti, menjadi masukan dan acuan dalam mengembangkan penelitian dimasa mendatang, serta menjadi referensi yang berharga sebagai calon pembimbing.

2. Manfaat Praktis

1. bagi guru pembimbing (konselor sekolah), diharapkan menjadi masukan dalam memberikan layanan konseling kelompok dengan teknik permianan dialog terhadap siswa sebagai upaya dalam mengatasi rasa kurang percaya diri sisw
2. Bagi siswa, diharapkan dapat dijadikan sebagai latihan untuk membantu dirinya dalam mengatasi masalah yang dihadapi.
3. Bagi mahasiswa, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pelajaran atau rujukan kedepannya jika sudah terjun kelapangan sebagai seorang pembimbing.